

## **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI PADI SAWAH TADAH HUJAN PADA MUSIM KEMARAU DI DESA CILEBAK**

**Kartika Sari Putri**

Universitas Indonesia, putrifisip1888@gmail.com

**Triyanti Anugrahini**

Universitas Indonesia, triyantini@gmail.com

### **ABSTRAK**

Petani padi sawah tadah hujan menggantungkan hidupnya pada hasil panen padi sawah dan tidak jarang mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan banyak petani yang berspekulasi atau untung-untungan menanam padi pada musim kemarau. Permasalahan yang dihadapi petani Desa Cilebak terkait proses pertanian dipengaruhi oleh keadaan musim kemarau dan gagal panen. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara mengatur keuangan keluarga, menyimpan cadangan padi, mengatur pola pertanian, melakukan pekerjaan lain, dan mengakses sistem sumber. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 13 orang informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling.

### **Kata Kunci:**

**Strategi bertahan hidup, Petani.**

### **ABSTRACT**

*Rainfed lowland rice farmers depend their livelihoods on the lowland rice harvest and often experience losses. This is because many farmers speculate or have their chance to plant rice during the dry season. The problems faced by farmers in Cilebak Village are related to agricultural processes that are influenced by dry season conditions and crop failure. Efforts are made by managing family finances, storing rice reserves, managing agricultural patterns, doing other work, and accessing the source system. This research was conducted using qualitative methods with descriptive research type. In-depth interviews were conducted with 13 informants who were selected through purposive sampling technique.*

### **Keywords:**

*Survival strategy, farmer*

## LATAR BELAKANG

Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang dalam distribusi pola cuaca di suatu wilayah. Pemanasan global merupakan isu lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan iklim global. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menjelaskan bahwa perubahan cuaca yang tidak menentu atau juga dikenal dengan *climate change* sangat berdampak pada penghidupan petani, terutama melalui pengaruhnya terhadap produktivitas lahan.

Indonesia merupakan negara agraris, dimana beberapa kondisi ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budayanya berdasarkan pada sistem pertanian atau agraria. Hal ini bukan berarti sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, namun lebih dari itu. Untuk itulah maka corak bidang agraris merupakan sektor paling riil yang harus selalu diperhatikan dalam semua usaha perbaikan kehidupan di Indonesia. Dengan memperhatikan kondisi geografis, topografi, dan iklimnya, Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap dampak dari fenomena perubahan iklim. Fenomena El nino yang salah satunya terjadi pada tahun 1997-1998 menyebabkan anomali curah hujan yang cukup besar di sebagian wilayah di Indonesia. El Nino memperlambat mulainya curah hujan dan menyebabkan kemarau berkepanjangan atau musim paceklik pada tahun 1997. Kejadian ini menyebabkan keterlambatan padi selama musim basah, dimana curah hujan yang cukup baru ada pada bulan Desember Tahun 1997, kekeringan mencapai

puncaknya pada bulan September – November Tahun 1997, dimana sebagian besar wilayah Indonesia kecuali wilayah Sumatra yang mengalami curah hujan sangat rendah dan pada umumnya kekurangan mencapai 400 – 500 mm. Penyimpangan musim hujan selama Tahun 1997 – 1998 menyebabkan pengurangan pertanaman padi sekitar 380.000 ha (Baroroh, 2013).

Gambaran kondisi pertanian di Indonesia menurut BPS selama 2019-2018, dilihat dari luas panen padi, angka produksi padi dan angka produksi beras pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Panen (Juta-Hektar), Angka Produksi (Juta Ton Gabah Kering Giling/GKG), dan Angka Produksi Beras (Juta Ton) di Indonesia Tahun 2018 – 2019

Keterangan	Tahun	
	2018	2019
Luas Panen	11,38	10,68
Angka Produksi Padi	59,20	54,60
Angka Produksi Beras	33,94	31,31

Sumber : bps.go.id, diolah kembali.

Diakses pada 22 Maret 2020

Selama dua tahun terakhir, luas panen padi, angka produksi padi Indonesia, dan angka produksi beras di Indonesia menurun. Karena pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat Indonesia, dari kondisi tersebut dikhawatirkan akan terjadi

ketimpangan pada perekonomian yang membuat tingkat kesejahteraan masyarakat rendah dan naiknya angka kemiskinan. Pada saat musim kemarau, sebagian petani memilih untuk menghentikan aktifitas pertanian mereka di sawah. Hal tersebut disebabkan oleh air yang digunakan untuk mengairi areal persawahan mereka menjadi sangat sulit. Tidak adanya modal untuk mengatasi permasalahan air, sebagian petani memilih untuk tidak melakukan aktifitas pertanian saat musim kemarau yang kemudian, membutuhkan strategi untuk tetap dapat bertahan hidup (Chiari, 2015).

Pada sektor perkembangan regional, Provinsi Jawa Barat melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi sampai dengan tahun 2013 telah menetapkan kebijakan pengembangan Kabupaten Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kabupaten Kuningan (CIAYUMAJAKUNING) sebagai salah satu kawasan andalan di Jawa Barat. Kawasan andalan adalah kawasan yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi untuk kawasan itu sendiri dan sekitarnya yang diharapkan bisa mewujudkan pemerataan pemanfaatan ruang secara nasional (Rancangan Awal RPJP Kab. Kuningan 2008 – 2027).

Pertanian di Kabupaten dihadapkan pada beberapa permasalahan yaitu penguasaan lahan yang sempit oleh petani, kebijakan pertanian tingkat nasional belum mampu mendukung produktifitas sektor pertanian, pengetahuan petani masih terbatas dalam proses produksi, dan minimnya generasi penerus yang bergerak

di isu pertanian (RPJMD Kab. Kuningan 2018 – 2023).

Bertolak pada rentang musim kemarau yang lebih panjang akibat perubahan iklim yang memiliki resiko pada sektor pertanian, sedangkan disisi lain masyarakat petani Indonesia termasuk petani di Kabupaten Kuningan mayoritas adalah petani tradisional yang sangat mengandalkan curah hujan. Informasi yang diperoleh dari salah satu petani di Desa Cilebak Kab. Kuningan dari wawancara pada bulan april 2020 bahwa kemarau panjang sudah terjadi di Kabupaten Kuningan cukup lama. Meskipun demikian, para petani tetap mengolah sawah seperti biasa dengan penghasilan rendah. Karena kemarau panjang, petani di wilayah Kuningan banyak yang mengalami kerugian. Mereka hanya bisa memanen dan mengolah hasil padi untuk kebutuhan makanan sehari-hari. Secara perlahan ini akan bermasalah pada kesejahteraan petani, maka diperlukan adanya strategi bagi para petani untuk bertahan hidup dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Beberapa pertanian terdahulu membahas tentang strategi bertahan hidup dan adaptasi para petani dalam menghadapi permasalahan dan hambatan pada mata pencahariannya. Penelitian tentang strategi bertahan hidup petani terkait strategi diversifikasi pekerjaan untuk mengatasi masalah kemiskinan dilakukan oleh Umanilo (2019), Kumesan dkk (2015), Abidin (2014), Pertiwi dan Nurhamlin (2014), dan Magfiroh (2019). Selanjutnya terkait strategi menghadapi cuaca/iklim

dilakukan oleh Martini dkk (2013), dan Chiari (2015). Adapun penelitian terkait strategi adaptasi pada perubahan iklim dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Turasih dkk (2014), Baroroh (2013), Nugraha (2014), Kim dkk (2017), Perdinan (2018), dan Sherstha dkk (2014).

Dari pemaparan tentang penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa penelitian mengenai strategi bertahan hidup tidak banyak mengkaji tentang perspektif sosial, dan belum membahas secara rinci mengenai strategi bertahan hidup petani sawah tadah hujan saat musim kemarau.

Salah satu desa di Kabupaten Kuningan yang mayoritas penduduk di desa tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, hal ini dapat terlihat dari profil Desa Cilebak (2018) bahwa total penduduk yang bermata pencaharian pada sektor pertanian sebanyak 1150 orang dari 1763 jumlah penduduk atau sebanyak 62,23 % dari total penduduk yang ada. Adapun luas tanah sawah sebesar 170,0000 (Ha) dari total luas tanah 799,0650 (Ha), atau 21,3% dari total luas tanah yang ada. Adapun produktivitas hasil pertanian di Kecamatan Cilebak jika dibandingkan dengan produktivitas pertanian di kecamatan lain yang ada di kabupaten kuningan relatif lebih rendah. Hal ini di akibatkan oleh tingkat kesuburan tanah serta jenis pengairan yang ada di kecamatan cilebak yang mayoritas merupakan sawah tadah hujan (BPS Kabupaten Kuningan Kecamatan Cilebak dalam Angka 2016).

Sektor pertanian Desa Cilebak Kecamatan Cilebak, Kabupaten Kuningan, dengan karakteristik pertanian yang masih mengandalkan musim, musim kemarau yang panjang akan sangat mempengaruhi sistem pertanian di wilayah tersebut. Pertanian di Desa Cilebak menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, parit yang digunakan untuk membersihkan rumput dan memotong padi, keukeuprak (papan yang dipakai ketika panen padi), nyiru (tampah). Sedangkan alat modern yang digunakan dalam bertani di Desa Cilebak adalah traktor dan mesin penggilingan padi. Tradisi Liliuran (saling bantu secara bergantian) dalam menggarap sawah dilakukan oleh para petani dengan tujuan untuk menghemat biaya.

Para petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil panen padi sawah tadah hujan tidak jarang mengalami kerugian dikarenakan banyak petani yang berspekulasi atau untung-untungan menanam padi pada musim kemarau. Permasalahan yang dihadapi petani Desa Cilebak terkait proses pertanian dipengaruhi oleh keadaan musim yang bervariasi. Dari hasil diskusi kelompok terkait kalender musim petani di Desa Cilebak bahwa musim kemarau yang cukup panjang yaitu selama 8 (delapan) bulan menghambat pada aktivitas pertanian padi sawah tadah hujan di Desa Cilebak, terutama pada musim tanam ke dua dan musim tanam ke tiga. Hasil observasi awal, penulis mendapatkan gambaran bahwa saat ini hasil tani padi mereka secara perhitungan ekonomi, jelas mereka mengalami kerugian dimana biaya produksi lebih besar dari hasil yang

didapatkan. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Cilebak pada 29 Desember 2019 yang menyatakan bahwa untuk satu kali panen dengan luas sawah 1,5 Ha saja hanya menghasilkan 4 – 5 ton atau Rp.6.000.000, sedangkan biaya garapan mencapai Rp.15.000.000, seharusnya menghasilkan Rp.12.000.000/Ha dalam satu kali panen.

Para petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil panen padi sawah tadah hujan tidak jarang mengalami kerugian dikarenakan banyak petani yang berspekulasi atau untung-untungan menanam padi pada musim kemarau. Berdasarkan situasi tersebut, perlu dikaji dalam penelitian tentang bentuk strategi bertahan hidup petani saat dilanda kekeringan karena musim kemarau.

Bertahan hidup (*survival*) merupakan aktivitas untuk mengukur situasi (lingkungan, kondisi fisik, peralatan), menggunakan semua indra, mempelajari lingkungan sekitar, mengalahhkan ketakutan dan kepanikan, berimprovisasi, memaknai nilai hidup, dan bertindak sesuai pada keterampilan dasar yang dimiliki. Scott (1994) menyatakan bahwa etika untuk bertahan hidup pada kondisi minimal atau yang disebutnya sebagai etika subsistensi adalah segala perilaku yang melandasai kaum petani dalam hubungan sosialnya di perdesaan, perilaku tersebut dibentuk oleh kondisi kehidupan, lingkungan alam, dan sosial budayanya. Menurut Scott, dalam etika subsistensi terdapat tiga upaya petani untuk dapat bertahan hidup, yaitu:

1. Mengencangkan sabuk pengaman, yaitu dengan cara mengurangi waktu

makan atau dengan menggunakan makanan pengganti yang lebih rendah mutunya. Selanjutnya Soeharto (2009) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola asset yang dimilikinya yaitu dengan melakukan strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya) atau dapat disebut dengan strategi pasif.

2. Melakukan swadaya, berjualan kecil-kecilan, bekerja dengan tukang kecil, sebagai buruh lepas dan bermigrasi. Soeharto (2009) strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, dan melakukan apapun demi mendapat penghasilan. Selanjutnya Mckay (2013) mengemukakan bahwa keterampilan bertahan hidup (*survival skills*) menjadi kunci utama dalam perilaku manusia. keterampilan yang spesifik yang berada dalam diri manusia salah satunya adalah dengan belajar berpikir kritis (*critical thinking*) mengembangkan pendapat dan membuat keputusan yang dianggap baik dan efektif.

3. Memanfaatkan jaringan dan lembaga baik di lingkungan keluarga

maupun di luar lingkungan keluarga seperti saudara, teman-teman, dan pemerintah, berkaitan dengan hal tersebut. Mckay (2013) menjelaskan bahwa Keterampilan dalam bertahan hidup adalah suatu integritas dan totalitas dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan serta berkelanjutan. Hal ini membutuhkan keterampilan yang spesifik yang berada dalam diri manusia yaitu dengan memanfaatkan sistem sumber (*utilizing source systems*) untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lain yang sangat penting. Dalam teorinya Mckay juga menyatakan bahwa *Interconnection and relationships* merupakan komponen dari strategi bertahan hidup. Komponen ini menjelaskan bahwa komunitas dan lingkungan adalah bagian yang memunculkan ketergantungan dan saling berhubungan. Bentuk ketahanan menunjukkan pengembangan kesadaran, pemahaman tentang hubungan dengan lingkungan yang sudah terkoneksi (dulu, sekarang dan ke depan) dari sebuah ikatan yang sehat melalui rasa, identitas dan tempat tinggal. Soeharto (2009) menyatakan bahwa strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara menjalin relasi baik formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan. Menciptakan, mengembangkan, dan menjaga hubungan sosial telah membentuk suatu jaringan sosial berfungsi untuk memudahkan anggota-anggota memperoleh akses ke sumber daya

ekonomi yang tersedia di lingkungannya (misalnya meminjam uang kepada tetangga, meminjam uang ke rentenir, atau bank dan sebagainya).

Upaya dalam melakukan strategi bertahan hidup menggambarkan sistem keberlanjutan (*sustainability*) pada cara berpikir dan cara hidup masyarakat untuk mempertahankan mata pencaharian mereka, dan membangun kekuatan dan peluang yang dimiliki. United Nation Development Programme (UNDP, 2017) menjelaskan bahwa penghidupan (*livelihood*) mencakup kemampuan (*skill*), aset dan pendekatan yang digunakan individu atau komunitas untuk bertahan hidup.

Cooperative for Assistance and Relief Everywhere (CARE) juga memfokuskan programnya untuk membantu yang termiskin dan paling rentan, baik melalui program pengembangan reguler atau melalui bantuan kemanusiaan. Sejak 1994 CARE telah menggunakan konsep *Household Livelihood Security* (HLS) sebagai sebuah kerangka kerja untuk analisis, desain, pemantauan, dan evaluasi program (Krantz, 2001).

Definisi CARE tentang *household livelihood security* emphasizes menekankan pendekatan peningkatan kapasitas untuk pembangunan, bantuan, memperlakukan orang lain sebagai makhluk yang aktif dalam mata pencaharian mereka sendiri daripada hanya sebagai penerima bantuan eksternal secara pasif. Hal tersebut telah berkembang dari tiga pergeseran besar suatu pengembangan organisasi, antara lain:

1. Pergeseran fokus dari ketahanan pangan regional dan nasional menjadi perhatian dengan ketahanan pangan dan status gizi rumah tangga dan individu.
2. Pergeseran dari perspektif *'food first'* keperspektif *livelihood*, yaitu berfokus tidak hanya pada produksi makanan, tetapi juga pada kemampuan rumah tangga dan individu untuk mendapatkan makanan tambahan yang mereka butuhkan.
3. Pergeseran dari perspektif materialis yang berfokus pada produksi pangan ke sebuah perspektif sosial yang berfokus pada peningkatan kemampuan kualitas masyarakat untuk mengamankan matapencarian mereka sendiri.

CARE memberikan penekanan khusus pada penguatan kemampuan orang miskin untuk memungkinkan mereka mengambil inisiatif untuk mengamankan mata pencaharian mereka sendiri. Oleh karena itu, ia menekankan pemberdayaan sebagai dimensi fundamental dari pendekatannya. Terdapat dua komponen pemberdayaan yang dikemukakan oleh Drinkwater dan Rusinow (1999) adalah sebagai berikut:

1. *Personal empowerment*, yang mengacu pada peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan (yaitu modal manusia mereka) untuk mengatasi kendala, terutama di bidang ekonomi. Ini mungkin termasuk pembentukan yang saling mendukung dan kelompok kepentingan untuk memulai kegiatan menabung, melakukan aktivitas untuk meningkatkan penghasilan pendapatan yang ada, atau untuk mengidentifikasi dan memulai kegiatan baru yang lebih menguntungkan. Menangani hubungan gender dalam rumah

tangga dan masyarakat, yang menjadi bagian penting dari strategi.

2. *Social empowerment*, mengacu pada pembentukan dan atau penguatan organisasi berbasis komunitas yang sudah ada dan representatif untuk membangun kapasitas anggota komunitas dalam membuat rencana, melaksanakan prioritas kegiatan pembangunan dari *participatory needs assessments*, dan kemudian untuk memberikan stimulasi kepada masyarakat dengan cara mengembangkan prinsip mereka sendiri (Krantz, 2001).

Pendekatan *sustainable livelihood* mengarahkan pandangan atau pemikiran terbuka dengan memperhatikan strategi dalam menganalisis situasi dan mendasarkan setiap intervensi yang dilakukan. Hal ini merupakan strategi bertahan hidup masyarakat untuk membentuk suatu perubahan atau peningkatan terhadap permasalahan yang dihadapi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Neuman (2013) menyatakan "*Descriptive research presents a picture of the specific details of the situation, social setting, or relationship*". Artinya penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran detail yang spesifik dari situasi, setting sosial, atau hubungan.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2019 hingga bulan Oktober 2020 di Desa Cilebak Kabupaten Kuningan melalui teknik *purposive sampling*. Menurut Rubin & Babbie (2014) *purposive sampling* adalah tipe dari

metode *nonprobability sampling* yang mana peneliti menggunakan pertimbangannya dalam memilih anggota-anggota sampel. Hal ini disebut (*judgment sampling*). Informan berjumlah 13 orang yang merupakan petani yang melakukan usaha tanaman pangan (padi), pegawai UPTD pertanian Kecamatan Cilebak, dan perangkat Desa Cilebak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi bertahan hidup merupakan segala macam upaya yang dilakukan oleh para petani sawah tadah hujan di Desa Cilebak saat menghadapi musim kemarau baik itu upaya dalam mempertahankan mata pencaharian mereka maupun upaya lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai upaya tersebut dapat dideskripsikan pada indikator berikut:

### 1. Mengatur keuangan keluarga

Mengatur keuangan dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran dan menabung. Di musim kemarau, petani selalu berhemat dan membeli barang serta kebutuhan yang digunakan sehari-hari untuk biaya makan dan pendidikan anak. Informan mengemukakan:

*“Ya paling berhemat dan beli keperluan rumah yang penting-penting saja, biar ada persiapan nantinya.. (K, Petani, 64 th, 6/11/2020)”*.

*“Pengeluaran dikurangi, yang penting untuk anak terpenuhi mau pinjem atau apa biayanya (A, Petani, 48th, 7/11/2020)”*.

Berhemat merupakan salah satu cara untuk mengatur keuangan dalam keluarga agar terhindar dari sifat boros dan

pengeluaran lainnya yang tidak terlalu penting. Selain itu, kepentingan pendidikan dan kebutuhan anak-anak mereka dapat terpenuhi dengan baik. Selain dari berhemat, petani juga menabung untuk melakukan persiapan. Informan menjelaskan bahwa:

*“Ya biasanya suka ditabung. Selain ditabung, disimpan di rumah juga karena takut ada keperluan mendadak, takut anak sakit tiba-tiba pas malam hari kalau tidak ada simpanan ya susah (N, Petani, 34th, 11/11/2020)”*.

*“Ya kalau sekarang memang tidak pernah punya uang lebih, walaupun ada mungkin ditabung untuk keperluan yang mendadak (H, Petani, 51 th, 7/11/2020)”*.

Informan menjelaskan bahwa menabung dilakukan sebagai suatu penyimpanan untuk keperluan yang mendadak seperti biaya pengobatan dan kebutuhan mendesak lainnya. Selain itu, ada juga yang menabung hanya ketika memperoleh penghasilan yang lebih.

Strategi dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga dan menabung merupakan salah satu etika subsistensi yang dikemukakan oleh Scott (1994) yaitu strategi mengencangkan sabuk pengaman. Proses ini dilakukan dengan cara berhemat dan mengelola segala aset yang dimiliki agar tidak terlalu banyak menggunakan uang untuk berbelanja. Strategi dalam menabung merupakan suatu keterampilan *personal empowerment* yang dikemukakan oleh Rusinow (1999) bahwa untuk mengatasi kendala ekonomi, seseorang atau komunitas dapat memulai aktivitas untuk menabung (Krantz, 2001).

### 2. Menyimpan cadangan padi



Padi yang telah dipanen oleh petani juga dapat disimpan di lumbung untuk digunakan saat musim kemarau. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan yaitu:

*“Nah biasanya yang kemarin panen itu jarang dikeluarkan, untuk cadangan nanti musim kemarau. Sebagian kami simpan buat jaga-jaga. Kalau yang lainnya kan memang dijual (A, Petani, 48th, 7/11/2020)”*.

Padi yang disimpan di lumbung juga merupakan cara petani untuk menabung selain dari tabungan dana. Para petani di Desa Cilebak juga mempersiapkan estimasi waktu penyimpanan di lumbung padi. Strategi penyimpanan ini merupakan strategi dalam mengencangkan sabuk pengaman oleh Scott (1994). Strategi menyimpan dalam hal ini adalah bukan simpanan dalam bentuk uang, tetapi menyimpan padi dengan memanfaatkan lumbung untuk mengantisipasi terjadinya kekeringan dan gagal panen.

### 3. Mengatur pola pertanian

Strategi mengatur pertanian dilakukan dengan cara mempersiapkan segala sesuatu untuk kebutuhan pertanian dan menjual hasil padi. Cara seperti ini merupakan hal yang biasa dilakukan petani sebelum dan sesudah panen.

*“Ada, persiapannya dari padi. Jadi, panen hawara itu pasti menghadapi kemarau. Itu tidak ada airnya, tidak bisa diolah. Jadi, persiapannya dari padi. Jadi, dari panen disimpan, misalnya ada dua puluh karung. Nah, jadi dari seperempatnya keluar buat makan, dijual.*

*Separuhnya lagi untuk persiapan tidak ada air (W, Petani, 48th, 10/11/2020)”*.

Para petani melakukan panen “hawara” untuk menghadapi musim kemarau. Mereka melakukan segala persiapan termasuk penyimpanan padi. Selain itu, persiapan terhadap obat hama juga dipertimbangkan oleh mereka. Adapun penjualan padi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan harian petani.

*“Iya, kita selalu jualnya saat panen setelah dipisah-pisah untuk penyimpanan. Sekarang ini sudah bulan November jadi sudah waktunya menggarap. Tapi kita lihat situasi alamnya juga. Jual ke orang pengolahan kenalan, karena kebanyakan kami bagi-bagi hasilnya (K, Petani, 64 th, 6/11/2020)”*.

Strategi lainnya yang dilakukan pada pertanian saat musim kemarau adalah dengan cara memanfaatkan air hujan. Informan menjelaskan:

*“Pertama kalau jauh dari sumber air, ya sistem pengairannya disiapkan. Kedua menanam padi jangan terlalu lama supaya bisa mengejar musim hujan (N, Petani, 34th, 11/11/2020)”*.

Dalam menanam padi, petani sawah tadah hujan dianjurkan untuk tidak berproses dengan lama karena mereka akan menunggu hujan. Beberapa pertanian memang bergantung dengan air hujan karena tidak memiliki irigasi. Selain itu, air hujan dapat bermanfaat bagi tanaman padi. Sebagaimana yang dikemukakan informan adalah:

*“ya maksudnya tadah hujan itu menunggu ujan hanya mengandalkan air hujan jadi satu tahun sekali. Tidak bisa satu tahun dua kali...satu tahun tiga kali,*

*kalau kondisi tanah gembur kalau di daerah cilamburmah seperti di tanami palawija juga bagus hanya saja kan hamanya.. sekarang kalau sendiri di garap tidak akan selesai.. tidak akan berhasil meskipun bagaimana juga karena hama (K, Petani, 64 th, 6/11/2020)”*.

Pemanfaatan air hujan merupakan salah satu strategi dalam menyuburkan padi dan mengurangi potensi kekeringan pada musim kemarau.

Strategi mengatur pola pertanian dengan cara mempersiapkan penanaman, menjual padi, dan memanfaatkan air hujan merupakan bentuk dari strategi melakukan swadaya atau strategi aktif (Soeharto, 2009). Strategi yang dilakukan petani merupakan optimalisasi potensi dalam mempertahankan mata pencaharian sebagai petani dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Melakukan persiapan juga menjadi salah satu keterampilan berpikir kritis untuk membuat keputusan dalam mengelola pertanian secara efektif yang sependapat dengan keterampilan bertahan hidup dari Mckay (2013).

4. Melakukan beberapa pekerjaan lain selain bertani

Selain menanam padi, beberapa petani juga melakukan pekerjaan lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Yaitu dengan cara bekerja serabutan, berdagang, berternak, dan berkebun dengan hasil tanaman lainnya yang dianggap produktif. Beberapa petani melakukan pekerjaan serabutan menjadi tukang bangunan dan sebagai ojek panggilan. Mereka mengandalkan pekerjaan tersebut untuk mengantisipasi gagal panen dan kerugian

dari hasil pertanian. Selain itu sebagian lainnya juga ada yang berjualan kecil-kecilan seperti warung nasi dan makanan-makanan ringan.

Tidak sedikit petani juga memiliki ternak untuk dirawat seperti kambing, ayam dan sapi. Biasanya mereka mengurus ternak milik orang lain dan hasilnya dibagi dua. Ada juga yang menggunakan hasil padi untuk membeli ternak ayam dan kambing untuk investasi di kemudian hari.

Adapun pekerjaan lain dengan cara memanfaatkan sumber lingkungan lainnya. Informan Perangkat Desa mengemukakan bahwa:

*“Paling ya itu kalau pertanian larinya kan ke perkebunan kaya tanaman palawija, musim kemarau paling dari palawija, dari berkebun memanfaatkan sumber yang ada, memanfaatkan mata air yang ada, tapi tidak semua orang berkebun, kan airnya juga sulit (AR, Sekdes, 46, 10/11/2020)”*.

*“Kami biasanya menanam bawang-bawangan kecil-kecilan saja disekitar rumah, tanam jagung juga dan ubi di kebun. (K, Petani, 64 th, 6/11/2020)”*.

Para petani juga berusaha menanam di sektor lainnya seperti berkebun dan menanam tanaman-tanaman lain yang produktif. Meskipun penghasilannya tidak sebesar panen padi, tetapi hasil tanaman tersebut dapat dimanfaatkan oleh petani saat memasuki musim kemarau dan/atau gagal panen.

Strategi dalam melakukan pekerjaan lain selain bertani merupakan strategi bertahan hidup petani dengan cara memperpanjang jam kerja. Scott (1994)

menjelaskan bahwa cara untuk bekerja sebagai buruh lepas, tukang, dan memanfaatkan sumber-sumber produktif seperti lahan pertanian merupakan salah satu strategi dalam melakukan swadaya. Sama halnya dengan perspektif CARE terhadap *food first* konsep terkait livelihood. Bentuk swadaya yang dilakukan tidak hanya pada produksi makanan, tetapi kemampuan para petani dalam melakukan berbagai aktivitas untuk memperoleh tambahan stimulan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

#### 5. Akses sistem sumber

Sistem sumber yang dapat membantu petani berasal dari sistem sumber internal dan eksternal. Secara internal, petani mendapat bantuan dan dukungan dari keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan adalah:

*“Tidak ada yang bantu kalau lagi susah kalau bukan dari anak, siapa kalau bukan dari anak. Modal tani juga begitu banyakan dari anak. Karena mereka kan sudah kerja di jakarta. (K, Petani, 64 th, 6/11/2020)”*.

Rata-rata petani di desa Cilebak dibantu dalam permodalan dan kebutuhan keluarga adalah dari anak-anak mereka sendiri yang telah disekolahkan hingga bekerja dengan penghasilan tetap. Selain itu, ada juga petani yang dibantu oleh pasangannya seperti jualan online dan mempromosikan hasil tani dan tanaman lainnya yang dilakukan

Secara eksternal, petani dapat mengakses penyuluhan-penyuluhan dan mengakses bantuan sosial. Informan dari UPTD Pertanian menjelaskan bahwa:

*“Biasanya sebelum turun hujan kadang suka ada program kedelai, jagung itu bibitnya dari pertanian, jadi dimanfaatkan itu sebelum ada hujan. Kalau untuk peningkatan taraf hidup ya, seperti kemarin kan kelompok Taruna Jaya dari petani kalau disini itu kan ada yang pernah ikut, Adi pernah ikut pelatihan agrobisnis atau apa gitu dulu, itu dilembang lama, itu maksudnya untuk di sosialisasikan untuk diterapkan. (AN, Pegawai UPTD, 45th, 9/11/2020)”*.

Informan menjelaskan bahwa pernah dilaksanakan pelatihan tentang agrobisnis yang diikuti oleh salah satu kelompok karang taruna pertanian di Desa Cilebak. Informasi terkait hama tanaman dan cara menyuburkan padi, serta strategi saat kekeringan juga telah disampaikan. Menurut informasi dari para petani bahwa, ada beberapa program yang diikuti seperti program lumbung padi dan tanaman-tanaman produktif lainnya. Meskipun demikian, dampaknya masih belum terlalu dirasakan petani selain dari penghasilan padi.

Adapun situasi bantuan sosial yang dapat diakses oleh petani biasanya dikelola oleh pemerintah desa, seperti yang diungkapkan informan yaitu:

*“Kami mendatangkan tenaga ahli dari dinas-dinas terkait, mengadakan penyuluhan, permohonan pengadaan bibit unggul, dari mulai bibit padi, bibit yang bisa ditanam di kebun untuk mengelola hutan lindunglah, dari diupayakan dari desam termasuk sarana dan prasarana yang untuk menunjang potensi pertanian contohnya mengadakan perbaikan irigasi, dan alhamdulillah desa mendapatkan*

*bantuan program irigasi. Kalau petani jelas dilibatkan. Ya proyek-proyek fisik kan itu para petani masyarakat di libatkan apalagi karena program pemerintah kan sifatnya padat karya jadi suwa kelola, berdasar kan peraturan menteri program kegiatan di desa harus berdasarkan padat karya, suwa kelola. Jadi padat karya itu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat . Dari kementerian desa, jadi kegiatan tidak boleh dilakukan oleh pihak ke tiga (AR, Sekdes, 46, 10/11/2020)''.*

Bentuk perhatian dari pemerintah setempat terhadap pertanian Desa Cilebak adalah dengan mengupayakan pelatihan pertanian dari tenaga ahli yang mumpuni. Selanjutnya pelatihan dan bantuan dari pemerintah pusat akan langsung melibatkan para petani.

Kontribusi sistem sumber dalam membantu pertanian di Desa Cilebak merupakan akses utama bagi petani untuk melakukan strategi bertahan hidup pada saat kekeringan. Hal ini juga merupakan upaya petani dalam memanfaatkan jaringan dan lembaga yang baik di lingkungan internal dan eksternal (Scott, 1994). Petani memanfaatkan dukungan secara internal dari keluarga untuk dapat bertahan hidup. Selanjutnya petani juga dapat mengakses program-program pemerintah dalam penyuluhan dan bantuan sosial sebagai bentuk kontribusi pelaksanaan program pertanian di Desa Cilebak yang dapat membantu perekonomian petani itu sendiri. Selain itu, akses terhadap sistem sumber juga merupakan kemampuan *interconnection and relationship* yang menerangkan bahwa

komunitas (dalam hal ini petani) dan lingkungan saling ketergantungan dan berhubungan. Strategi bertahan hidup dimaknai dengan pemahaman koneksifitas dari pemanfaatan bantuan dan sumber-sumber yang ada.

## KESIMPULAN

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh petani padi sawah tadah hujan dalam bertahan hidup saat musim kemarau dan juga saat gagal panen. Dalam hal ini, para petani memanfaatkan segala aset yang dimiliki secara optimal. Strategi yang dilakukan dijelaskan dalam beberapa indikator sebagai berikut:

1. Strategi dalam mengencangkan sabuk pengaman atau strategi pasif.

Strategi ini menggambarkan upaya-upaya bertahan hidup petani padi sawah tadah hujan dengan cara mengatur keuangan keluarga dan menyimpan cadangan padi. Mengatur keuangan keluarga dilakukan dengan meminimalisir keuangan keluarga. Petani hanya mengeluarkan dana yang dimiliki untuk kepentingan permakanaan sehari-hari, biaya sekolah anak dan kebutuhan pertanian yang dianggap sangat penting. Adapun pengeluaran keluarga lainnya dapat diminimalisir dan dipertimbangkan manfaatnya bagi keluarga. Selain itu, petani juga dapat menabung jika memiliki rejeki yang berlebih untukantisipasi situasi di kemudian hari.

Selanjutnya, strategi dalam menyimpan cadangan padi juga merupakan salah satu bentuk tabungan produk tani untuk digunakan saat musim

kemarau atau saat mengalami masalah pertanian lainnya di kemudian hari.

2. Strategi dalam melakukan swadaya atau strategi aktif.

Dalam melakukan swadaya, petani mengatur pola pertanian dan melakukan beberapa pekerjaan lain selain bertani. Cara mereka dalam mengatur pola pertanian adalah dengan melakukan persiapan awal untuk menggarap sawah, persiapan obat hama, dan perawatan padi, menjual hasil tani, dan memanfaatkan air hujan. Cara-cara tersebut merupakan suatu upaya bertahan hidup petani dalam mempertahankan mata pencahariannya.

Pada kondisi lain, petani juga melakukan beberapa pekerjaan lainnya seperti bekerja serabutan sebagai tukang ojek dan tukang bangunan, berdagang, berternak, dan berkebun. Hal ini dilakukan untuk memperoleh penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan setiap harinya. Pekerjaan tersebut merupakan strategi dalam menambah jam kerja dan sangat bermanfaat ketika pertanian dilanda kekeringan atau gagal panen.

3. Strategi dalam memanfaatkan jaringan dan lembaga.

Strategi ini menggambarkan upaya petani dalam mengakses sistem sumber internal dan eksternal, serta kontribusi sistem sumber tersebut dalam membantu kehidupan petani. Sistem sumber internal dijelaskan sebagai dukungan dan bantuan sanak saudara atau keluarga dalam memberikan bantuan modal pertanian dan bantuan lainnya jika diperlukan. Biasanya para petani memiliki anak yang telah bekerja untuk membantu keuangan keluarga. Adapun sistem sumber eksternal

merupakan aksesibilitas terhadap penyuluhan program pertanian dan bantuan sosial dari pemerintah. Strategi memanfaatkan jaringan merupakan suatu interkoneksi dan relasi petani dengan sistem sumber untuk saling membantu di saat kemarau dan untuk perkembangan pertanian di Desa Cilebak.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Zainal. (2014). *Strategi bertahan hidup petani kecil di desa sindetlami kecamatan besuk kabupaten probolinggo*. Program studi pendidikan ekonomi jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.. Universitas Jember .
- Baroroh, Aulia. (2013). *Adaptasi petani padi terhadap perubahan iklim di kabupaten subang*. Depok: Fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam departemen geografi Universitas Indonesia.
- BPS Kabupaten Kuningan / Statistic Of Kuningan Regency. (2016). *Kecamatan Cilebak dalam angka*.
- Chiari, Anwar. (2015). Strategi bertahan hidup saat musim kemarau (studi pada petani sayur desa tulungrejo kecamatan bumiaji kota batu). *Jurnal mahasiswa sosiologi universitas brawijaya*.
- Desa Cilebak. (2018). *Profil Desa Cilebak*. Tahun 2018.
- Babbie, E. (2014). *The basic of social reasearh* (6 th ed.). Canada: Wadsworth Cengange Learning.
- Kabupaten Kuningan. (2008). *Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kab. Kuningan 2008 – 2027*.
- Kabupaten Kuningan. (2018). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah*

- Daerah (RPJMD) Periode 2018 – 2023.
- Kim Dkk.(2017). Farmers adaptation strategies to the effect of climate variation on rice production : Insight from benue state nigeria. *Environment end ecology research*, 5(4), 289-301.
- Kumesan, dkk. (2015). Strategi bertahan hidup (life survival strategy) buruh tani di desa tombatu dua utara kecamatan tombatu utara. 6 (16).
- Krantz, L. (2001). *The sustaineble livelihood approach to poverty reduction*. Stockholm: SIDA.
- Luas panen dan produksi padi di Indonesia 2019 (hasil survey kerangka sampel area. 22 Maret 2020. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/04/1752/luas-panen-dan-produksi-padi-pada-tahun-2019-mengalami-penurunan-dibandingkan-tahun-2018-masing-masing-sebesar-6-15-dan-7-76-persen.html%20>,
- Nugraha, Ery. 2014, *Analisis Adaptasi penghidupan petani sawah skala kecil terhadap risiko iklim di desa batulawang kecamatan cipanas kabupaten cianjur*. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik program ilmu kesejahteraan sosial. Depok: Universitas Indonesia.
- Magfiroh, Hakiki. (2019). *Strategi bertahan hidup petani desa dengan menjadi pemulung di kota (studi pada petani desa cigorondong yang memiliki pekerjaan sekunder sebagai pemulung di komplek bmgk tanggerang selatan)*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial. Universitas Indonesia. Depok.
- Martini, Endri.dkk. (2013). Strategi penghidupan petani agroforest dalam menghadapi perubahan cuaca yang tidak menentu : contoh kasus di sulawesi selatan dan sulawesi tenggara. *Prosiding seminar nasional agroforestri 2013*
- Mckay, D.J (2013).*Learning for survival, resilience, well being and continuance : An epistemology and pedagogy for environmental education/education for sustainability informed by maori culture*. New Zeland: University of Otago.
- Neuman, W. L. (2013). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Edinburgh Gate, England: Pearson Education Limited.
- Perdinan, dkk. (2018). Adaptasi perubahan iklim dan ketahanan pangan telaah inisiatif dan kebijakan 2018. *Jurnal hukum lingkungan indonesia*, 5 (1).
- Pertiwi, Nurhamlin. (2014, Oktober). Strategi bertahan hidup petani penyadap karet. *jurnal online mahasiswa fisip (jom fisip) universitas riau*. 1(2).
- Scott, C James. (1994). *Moral ekonomi petani pergolakan dan subsistensi di asia tenggara* (hasam basari, penerjemah), Jakarta: LP3S.
- Shrestha, Sangam. Deb, Proloy. (2014, April) Adaptation strategies for rice cultivation under climate change in Central Vietnam. *Article in mitigation strategies for global change*.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia*. Bandung : Alfabeta.
- Turasih, dkk. (2016, April) Strategi perubahan iklim pada petani dataran tinggi (studi petani di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Banjarnegara. Departemen sains komunikasi dan pengembangan masyarakat fakultas

ekologi manusia IPB. *Jurnal sosiologi pedesaan* , 70-82.

Umanailo, M Chairul Basarun. (2019). Strategi bertahan hidup petani padi gogo di pulau buru. *Jurnal ekonomi pertanian dan agribisnis (JEPA)*. 3 (1), 50-58.

United Nation Development Programme (UNDP). 2017. *Guidance note; Application of the sustainable livelihood framework in development projects*. Panama: UNDP.